

ANALISIS POTENSI SEKTOR EKONOMI KABUPATEN BLITAR DAN KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh :

Anisa Himayanti Putri**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “ Veteran “ Jawa Timur****Sri Muljaningsih****Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “ Veteran “ Jawa Timur**

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> <i>Received 10 April - 2022</i> <i>Accepted 24 April - 2022</i> <i>Available Online</i> <i>30 April - 2022</i>	<i>The purpose of this study is to find potential sectors owned by the region and to determine the effect of the basic and non-base sectors on economic growth in Blitar and Tulungagung districts. Including quantitative descriptive research and using secondary data. Analysis technique with Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, and Multiple Linear Regression. The data used are Gross Regional Domestic Product at Constant Prices in 2013 to 2020 Blitar Regency, Tulungagung Regency and East Java Province, Economic growth rate in 2013-2020 Blitar Regency and Tulungagung Regency. The results of this study are that Blitar Regency has a trade sector and transportation sector as one of the potential sectors and Tulungagung Regency has a processing industry sector and a water supply, waste management, waste and recycling sector. The basic and non-base sectors have a positive and significant impact on economic growth in the two districts. Through this study, it helps the government to pay more attention to the potential sectors owned by the region and to maximize its economic development.</i>
<i>Keyword :</i> <i>Potential Sector, Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, Multiple Linear Regression</i>	

1. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia di tuntut untuk siap dalam menghadapi globalisasi ekonomi dan mampu bersaing dengan negara lain. Perekonomian yang kuat menjadi salah satu kunci untuk mampu dalam bersaing. Pemerintah yang memiliki kesiapan yang kuat dan stabil dalam perekonomian adalah pemerintah yang mampu menghadapi globalisasi. Dengan perekonomian yang meningkat dari tahun ke tahun adalah ciri ciri dari perekonomian yang bagus atau baik. Hal ini karena pengembangan ekonomi wilayah serta pembangunan ekonomi nasional sama-sama bersangkutan satu sama lain (Soebagiyo, 2015).

Penetapan potensi sektor ekonomi dalam pengembangan daerah sama pentingnya dengan langkah mengalokasikan sumber daya yang tersaji secara tepat. Potensi perkembangan sektor ekonomi di suatu wilayah harus menstimulasi tumbuh serta berkembangnya sektor-sektor ekonomi lain di wilayah setempat bersama perekonomian wilayah sekelilingnya. Dalam hal ini, kawasan pengembangan ekonomi potensial juga harus membumbung tinggi daya serap buruh atau pegawai beserta sumber daya wilayah sekitarnya dan membiarkan wilayah tersebut

berkembang menjadi sektor ekonomi unggulan yang hendaknya menambah jumlah ekspor barang dan jasa yang diperoleh (Ibrahim, 2018).

Hal menarik dari kedua kabupaten tersebut yaitu dengan banyaknya penduduk di kabupaten blitar dengan tahun 2020 sebanyak 1,164 juta dan kabupaten tulungagung sebanyak 1,043 juta dapat menyumbangkan nilai produk domestik regional bruto ke provinsi cukup besar dan luas wilayah yang tidak terlalu besar dari pada kab/kota di Jawa Timur lainnya. Banyak potensi ekonomi yang dapat di kembangkan oleh pemerintah daerah pada kedua kabupaten tersebut.

Luas daerah yang dimiliki kabupaten Blitar adalah sebesar 1.588,79 km² dengan perkiraan besaran dataran tinggi sekitar 38,02% bagian dari keseluruhan wilayah dengan kisaran ketinggian 300-420 dari permukaan laut. Hal itu menyebabkan kabupaten blitar memiliki berbagai macam hasil pertanian ialah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar (BPS, 2021). Menjadikan sektor pertanian ialah salah satu sektor unggulan penggerak ekonomi di Kabupaten Blitar yang pastinya jika sektor tersebut melemah akan mempengaruhi sektor lainnya. Pemasok produksi telur ayam dalam jumlah yang

besar salah satunya yaitu Kabupaten Blitar untuk memenuhi permintaan pasar. Daerah ini dapat memasok 70% telur untuk Jawa Timur dan berkontribusi 30% dari pasokan telur di nasional. Selama 3 tahun terlihat peningkatan pendapat disektor tersebut. Meningkatnya ekonomi penduduk, kesejahteraan masyarakat dan proses dalam pembangunan dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan mengelolah kekayaan SDA itu sendiri karena akan menjadi modalnya.

Kabupaten Tulungagung memiliki luas daerah sepanjang 1.055,65 km². Kabupaten Tulungagung termasuk salah satu penghasil marmer terbesar di Indonesia dan salah satu pusat industri marmer di Indonesia, hingga menembus pasar Internasional, tetapi sangat disayangkan saat ini marmer berkualitas terbaik yang dimiliki sudah habis. Hal ini menjadikan tugas pada pemerintah daerahnya guna mencari sektor ekonomi untuk pengganti sektor pertambang dan penggalian (BPS, 2021). Sektor industri pengolahan ialah salah satu dalam penyumbang PDRB terbanyak untuk menggerakkan perekonomian wilayah Tulungagung, jadinya jika sektor ini menurun maka bakal mempengaruhi sektor lainnya. Contoh produksi peralatan rumah tangga, produksi batik dan bordir, industri peralatan militer, dan produksi gula merah adalah contoh industri kecil dan menengah yang mulai berkembang di Kabupaten Tulungagung.

Peningkatan potensi dan karakteristik daerah dapat berhasil jika sektor-sektor ekonomi dapat dioptimalkan, terutama yang memiliki potensi untuk menjadi unggulan. Perbandingan dalam prioritas utama pembangunan dapat dilihat dari sektor perekonomian yang memiliki potensi menjadi unggulan. Dari sektor unggulan ini mendapatkan potensi pembangunan yang lebih tinggi dari pada sektor lainnya (Erika, 2013).

Prioritas dari kebijakan yang harus dilakukan yaitu terhadap sektor potensial dimana sektor itu memberikan besaran kontribusi yang cukup besar hal tersebut berfungsi untuk Pengembangan potensi ekonomi daerah kedepannya (Ayu Monica, 2017). Sebab sektor-sektor tersebut yang dapat membumbung ekonomi daerah tumbuh dengan cepat dan di sisi lain jika sektor itu menurun berdampak mempengaruhi sektor lainnya dan sebaliknya, jika sektor potensi meningkat maka terjadi peningkatan pada sektor lainnya. Harapan pemerintah daerah dari sektor unggulan berhasil merangsang sektor-sektor lain untuk berkembang dan memuncakkan perekonomian wilayah tersebut.

Oleh sebab itu penelitian berikut mengidentifikasi sektor-sektor di kabupaten blitar dan kabupaten tulungagung yang menyimpan

potensi demi dapat menjadi sektor maju di wilayahnya. Menggunakan metode analisis Tipologi Klassen, Location Quotient, dan Shift Share untuk menemukan sektornya serta regresi linier bergada untuk mendeteksi pengaruh sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Hal tersebut dapat membantu proses pertumbuhan daerah yang dilakukan oleh pemerintah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber daya alam daerah yang dipunyai harus dimanfaatkan dan diolah sedemikian baik untuk membentuk kerjasama antar pemerintah daerah dan sektor swasta dengan timbulnya kesempatan kerja bagi masyarakat serta pertumbuhan ekonomi mengalami kelanjutan atau kemajuan, hal ini di perlukan peran masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengelola jika sudah tercapai tujuannya dapat di katakan bahwa wilayah tersebut terjadi pembangunan ekonomi daerah (Siwu, 2019).

Peningkatan daerah menjadi salah satu tujuan dari hasil pengelolaan potensi sektor ekonomi daerah yang baik dilihat dari kontribusi yang diperoleh setiap sektor. Semua jika dilakukan secara maksimal maka tercipta pembangunan ekonomi daerah. Ini dapat diketahui dari data potensi yang dipunyai suatu daerah yang diperoleh untuk melakukan penyusunan perencanaan pembangunan daerah tersebut. Membantu pemerintah agar mudah dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dan program yang akan (Ayu Monica et al., 2017).

Perubahan struktur perekonomian adalah hal yang mampu dilihat bahwa suatu daerah tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong sektor ekonomi tertentu melalui kontribusi pada PDRB daerah. PDRB juga mampu menyadari kawasan mana yang termasuk basis dan non basis pada wilayahnya.

Pada jangka waktu yang cukup panjang terjadi peningkatan pada pendapatan perkapita maka dapat dikatakan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan dapat dikatakan terus berlanjut jika nilai tambah output harus lebih banyak dari nilai tambah jumlah penduduk dan hal ini terjadi dengan jangka waktu cukup (Rasyid, 2016).

Pertumbuhan ekonomi ialah menjadi salah satu indikator yang diperoleh untuk menilai kesuksesan dari pengembangan yang di lakukan oleh daerah itu dari beragam lapangan usaha sektor ekonomi, yang secara spontan mengilustrasikan dari transisi ekonomi. Perekonomian rakyat dapat dikatakan terjadi laju pertumbuhan dan kesejahteraan jika dari pendapatan perkapita

menurut harga konstan berangsur-angsur terjadi peningkatan. Hal ini menjadi indikator untuk mengilustrasikan dari taraf kemakmuran suatu daerah atau wilayah adalah dengan melihat dari pdrb atas harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan (Ayu Monica, 2017).

Suatu sektor ekonomi menurut lapangan usaha yang ada didalam data pdrb jika itu memiliki keunggulan dan membantu peningkatan ekonomi daerah maka sektor tersebut dapat ditetapkan sebagai sektor ekonomi yang potensial di daerahnya (Primadhana, 2020).

Sektor yang dapat melakukan proses ekspor barang/jasa ke wilayah yang berada diluar jangkauan ekonomi daerah yang berkaitan dan mampu memenuhi kebutuhan barang/jasa wilayahnya maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor basis di wilayahnya. Untuk sektor yang tidak melakukan proses ekspor barang/jasa ke luar wilayahnya serta wilayahnya hanya memiliki pasar yang bersifat lokal dan hanya dapat memenuhi kebutuhan barang/jasa masyarakat wilayahnya maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor non basis. (Rambe, 2018).

Ciri-ciri dalam berhasilnya suatu hal perekonomian mampu dipandang dari produk domestik regional bruto hal ini karena dari produk domestik regional bruto dapat mengetahui produksi barang serta jasa serta kegiatan ekonomi yang dilakukan. Kemajuan dalam bidang teknologi, Pertumbuhan yang terjadi pada kapasitas industri, terjadi peningkatan pada produktivitas yang dialami oleh masyarakat di kegiatan ekonominya menjadi informasi yang sangat penting. Dengan adanya hal itu maka pemerataan pendapatan akan tercapai melalui banyaknya peluang kesempatan kerja sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja tersebut (Putra, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kajian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang dimana jenis data dapat langsung di hitung sebagai data variabel angka atau bilangan. Kajian ini menggunakan data sekunder dimana data yang dipakai untuk kajian ini memiliki tenggang waktu dari tahun 2013 hingga 2020 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Prov Jawa Timur. Data kajian ini berupa data sektoral dalam PDRB dengan kategori lapangan usaha 17 sektor berdasarkan harga konstan dan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi dari 17 sektor ekonomi yang terdapat di kab. Blitar dan kab. Tulungagung dengan pdrb kab. Blitar dan kab. Tulungagung

tahun 2013 sampai 2020 terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai 2020.

Dalam kajian ini menggunakan langkah analisis ialah sebagai berikut :

Location Quotient (LQ)

Location Quotient ialah langkah yang digunakan dalam melakukan perbandingan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif pada suatu daerah dengan daerah yang ruang lingkupnya lebih besar. Langkah ini digunakan untuk menemukan sektor basis dan sektor non basis pada suatu wilayah. Guna meningkatkan ekonomi wilayahnya dan mempermudah dalam strategi untuk melakukan pembangunan wilayah.

Rumus :

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

Keterangan :

V_1^R = Besaran pdrb suatu sektor kabupaten/kota

V^R = Besaran pdrb seluruh sektor kabupaten/kota

V_1 = Besaran pdrb suatu sektor tingkat provinsi

V = Besaran pdrb seluruh sektor tingkat provinsi

Terdapat dua kemungkinan hasil yang diterima yaitu bilamana hasil $LQ > 1$ menyatakan bahwa sektor tersebut sektor basis di daerahnya. Dimana sektornya memiliki keunggulan kompetitif yang artinya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya, melainkan dapat memenuhi kebutuhan diluar dari kawasannya. Jika bilamana hasilnya $LQ < 1$ menyatakan bahwa sektor tersebut sektor non basis di daerahnya. Dimana sektor itu hanya dapat memenuhi kebutuhan kawasannya saja.

Shift Share (SS)

Shift Share ialah pengkajian yang dipakai dalam mengetahui peranan yang dimiliki sektor tersebut atau adanya pergeseran yang terjadi pada sektornya di daerah terhadap ekonomi nasional (Assidikiyah, 2021).

Potensial regional ialah pengkajian yang mampu mengetahui sektor mana saja yang mendorong ataupun menghambat dalam proses pertumbuhan ekonomi di prov Jawa Timur. Dengan formula sebagai berikut:

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

Keterangan :

Bila $PR_{ij} < \Delta Q_{ij}$ maka pertumbuhan satu sektor tersebut di Kab akan merangsang pertumbuhan sektor yang sama di Tingkat Prov.

Bila $PR_{ij} > \Delta Q_{ij}$ maka pertumbuhan satu sektor tersebut di Kab akan menahan pertumbuhan yang sama di Tingkat Provinsi.

Proportional Shift (PS) ialah pengkajian yang mampu menunjukkan perubahan dalam

kinerja yang dialami suatu sektor ekonomi di daerah terhadap sektor yang sama di Prov Jawa Timur. Perubahan diukur dengan kategori yaitu relatif berkembang lebih cepat atau lebih lambat. Dinyatakan dengan formula berikut:

$$PS_{ij} = Q_{ij}^o \left(\frac{Q_i^t}{Q_i^o} - \frac{Y_t}{Y_o} \right)$$

Bila $PS > 0$, Sektor mengalami perubahan dalam perkembangan lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Prov.

Bila $PS < 0$, Sektor mengalami perubahan perkembangan lebih lambat dari sektor yang sama di tingkat Prov.

Differential Shift ialah pengkajian yang dipakai untuk melihat daya saing yang dimiliki suatu sektor ekonomi dan mengetahui seberapa besar kemampuan daya saing industri di kabupaten dengan perekonomian di provinsi yang dijadikan acuan. Dinyatakan dengan formula berikut:

$$DS_{ij} = Q_{ij}^o \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^o} - \frac{Q_i^t}{Q_i^o} \right)$$

Bila $DS > 0$, Sektor itu mempunyai pertumbuhan lebih cepat ketimbang sektor yang sama di tingkat Kab/sektor tersebut memiliki daya saing kuat.

Bila $DS < 0$, Sektor itu mempunyai pertumbuhan lebih lambat ketimbang sektor yang sama di tingkat Kab/sektor tersebut memiliki daya saing lemah.

Keterangan :

Q_{ij}^o = Besaran pdrb sektor i kab/kota pada tahun awal

Q_{ij}^t = Besaran pdrb sektor i kab/kota pada tahun akhir

Q_i^o = Besaran pdrb sektor i di tingkat prov pada tahun awal

Q_i^t = Besaran pdrb sektor i di tingkat prov pada tahun akhir

Y_o = Jumlah besaran pdrb tahun awal di tingkat prov

Y_t = Jumlah besaran pdrb tahun akhir di tingkat prov

Tipologi Klassen

Pengklasifikasian di dalam kajian tipologi kelas dimana dibagi menjadi berikut:

Tabel 1. Kategori Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan	Kontribusi Terhadap pdrb	
	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$ri > r$	Kawasan dengan pertumbuhan cepat dan maju	Kawasan potensial
$ri < r$	Kawasan dengan pertumbuhan maju tetapi tertekan	Kawasan relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 2014

- Kawasan maju atau klasifikasi kuadran I dapat dilihat bahwa sektor itu di kab

dengan laju pertumbuhan dan mempunyai kontribusi terhadap PDRB lebih besar dibandingkan rata-rata provinsi. Hal ini dinyatakan dengan $ri > r$ dan $Y_i > Y$.

- Kawasan maju tetapi tertekan atau klasifikasi kuadran II dapat dilihat bahwa sektor itu di kab mempunyai besaran pertumbuhan daerah lebih kecil ketimbang pertumbuhan provinsi, namun mempunyai kontribusi di kab lebih besar ketimbang provinsi. Hal ini dinyatakan dengan $ri < r$ dan $Y_i > Y$.
- Kawasan potensial atau klasifikasi kuadran III dapat dilihat bahwa sektor itu di kab mempunyai besaran pertumbuhan lebih besar ketimbang prov, namun mempunyai kontribusi di kab lebih kecil dari prov. Hal ini dinyatakan dengan $ri > r$ dan $Y_i < Y$.
- Kawasan relatif tertinggal atau klasifikasi kuadran IV dapat dilihat bahwa sektor itu di kab mempunyai besaran laju pertumbuhan lebih kecil ketimbang provinsi serta mempunyai kontribusi di kab yang rendah ketimbang prov. Hal ini dinyatakan dengan $ri < r$ dan $Y_i < Y$.

Regresi Linier Berganda

Metode ini menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh yang dimiliki antar variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dalam kajian ini metode regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh sektor basis serta non basis terhadap pertumbuhan ekonomi. Memiliki formula sederhana yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X1 : Sektor Basis Ekonomi

X2 : Sektor Non Basis Ekonomi

β_0 : Konstanta

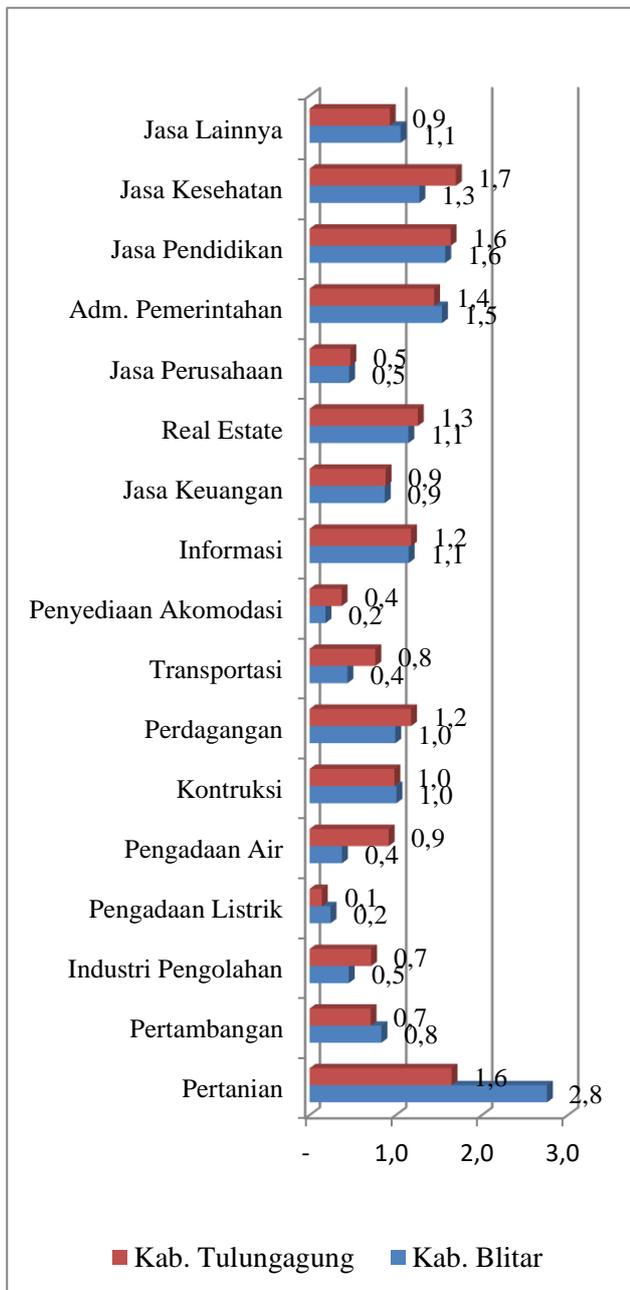
$\beta_{1,2,3,n}$: Koefisien Regresi

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Pengkajian ini biasa difungsikan guna melihat kawasan mana yang terkategori sektor ekonomi basis dan non basis di setiap daerah untuk mempermudah dalam pengelolaan dan program kerja pemerintah demi mengembangkan sektor-sektor ekonomi tersebut. Berikut dibawah ini adalah hasil analisis location quotient kabupaten Blitar dan kabupaten Tulungagung.

Grafik 1. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)



Sumber : data diolah

Bersumber pada Grafik hasil kajian di Kabupaten Blitar dalam kurun waktu dari 2013 hingga 2020 memiliki sembilan sektor ekonomi yang termasuk sektor basis, sedangkan Sektor non basis Kabupaten Blitar terdapat delapan sektor. Dengan nilai Kawasan Pertanian memerankan sebagai sektor basis dengan memiliki rata-rata besaran tertinggi yaitu sebesar 2,8 dan sektor Pengadaan dan Sektor Penyediaan Akomodasi menjadi sektor non basis terendah dengan rata-rata yaitu senilai 0,2. Kabupaten blitar memiliki masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani maka dari itu kawasan pertanian memiliki pemasukkan paling besar di kabupaten.

Kabupaten Tulungagung dalam kurun waktu dari 2013 hingga 2020 memiliki tujuh sektor ekonomi yang termasuk kedalam sektor basis,

sedangkan Sektor non basis Kabupaten Tulungagung terdapat sepuluh sektor. Dengan nilai kawasan pertanian menjadi sektor basis dengan rata-rata besaran tertinggi yaitu sebesar 1,65 dan sektor Pengadaan Listrik menjadi sektor non basis terendah dengan rata-rata besaran yaitu 0,14. Kabupaten tulungagung memiliki masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani maka dari itu sektor pertanian memiliki pemasukkan paling besar di kabupaten karena hasil tambang sudah semakin menipis.

Analisis Shift Share (SS)

Pengkajian ini biasa difungsikan guna mendeteksi peranan yang dimiliki sektor tersebut maupun pergeseran sektor di daerah terhadap sektor yang sama di perekonomian yang lebih besar atau prov.

Tabel 2. Hasil Analisis Shift Share Proportional Regional (PR) Kabupaten Blitar

Sektor	Rata-rata SSPR	Rata-rata ΔQ_{tj}	(< ΔQ_{tj}) atau (> ΔQ_{tj})
Pertanian	304.370,57	136.286,07	> ΔQ_{tj}
Pertambangan	41.174,82	20.151,96	> ΔQ_{tj}
Industri Pengolahan	127.226,21	147.087,03	< ΔQ_{tj}
Pengadaan Listrik	735,01	502,90	> ΔQ_{tj}
Pengadaan Air	349,70	367,40	< ΔQ_{tj}
Konstruksi	87.899,46	93.266,59	< ΔQ_{tj}
Perdagangan	173.319,01	175.134,92	< ΔQ_{tj}
Transportasi	11.972,46	14.683,65	< ΔQ_{tj}
Penyediaan Akomodasi	8.946,70	12.402,11	< ΔQ_{tj}
Informasi	60.607,21	120.223,75	< ΔQ_{tj}
Jasa Keuangan	21.507,74	20.233,87	> ΔQ_{tj}
Real Estate	18.739,31	26.453,24	< ΔQ_{tj}
Jasa Perusahaan	3.381,85	2.985,26	> ΔQ_{tj}
Administrasi Pemerintah	32.670,87	22.197,73	> ΔQ_{tj}
Jasa Pendidikan	39.510,02	55.388,16	< ΔQ_{tj}
Jasa Kesehatan	8.021,97	14.720,57	< ΔQ_{tj}
Jasa lainnya	14.430,90	8.926,54	> ΔQ_{tj}

Sumber : data diolah

Berdasarkan perhitungan tabel tersebut, dapat mengetahui dari hasil kajian shift share proportional regional Kabupaten Blitar tahun 2014 hingga 2020 menghasilkan bahwa terdapat sepuluh sektor yang cenderung merangsang laju pertumbuhan ekonomi di prov Jawa Timur. Sektor tersebut membantu pendapatan perekonomian prov Jawa Timur. Untuk tujuh kawasan sisanya mempunyai dengan laju pertumbuhan yang cenderung menahan pertumbuhan ekonomi di prov Jawa Timur.

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share Proportional Regional (PR) Kabupaten Tulungagung

Sektor	Rata-rata SSSPR	Rata-rata ΔQ_{tj}	(< ΔQ_{tj}) atau (> ΔQ_{tj})
Pertanian	194.111,44	1.008.601,97	> ΔQ_{tj}
Pertambangan	37.176,99	(87.793,01)	> ΔQ_{tj}
Industri Pengolahan	207.240,45	49.236.925,88	< ΔQ_{tj}
Pengadaan Listrik	450,36	4.004,23	> ΔQ_{tj}
Pengadaan Air	897,08	(1.653,05)	< ΔQ_{tj}
Konstruksi	89.884,73	(56.044,27)	< ΔQ_{tj}
Perdagangan	215.642,84	3.665.412,02	< ΔQ_{tj}
Transportasi	21.453,59	4.949,11	< ΔQ_{tj}
Penyediaan Akomodasi	18.985,02	15.769,54	< ΔQ_{tj}
Informasi	65.591,86	331.798,35	< ΔQ_{tj}
Jasa Keuangan	22.665,05	54.642,64	> ΔQ_{tj}
Real Estate	21.416,96	110.930,24	< ΔQ_{tj}
Jasa Perusahaan	3.648,85	(4.172,08)	> ΔQ_{tj}
Administrasi Pemerintah	32.601,33	10.398,29	> ΔQ_{tj}
Jasa Pendidikan	42.529,15	450.878,45	< ΔQ_{tj}
Jasa Kesehatan	11.058,46	(121,90)	< ΔQ_{tj}
Jasa lainnya	13.387,09	(34.138,38)	> ΔQ_{tj}

Sumber : data diolah

Berdasarkan perhitungan tabel tersebut, mampu mengetahui hasil dari kajian shift share proportional regional Kabupaten Tulungagung tahun 2014 hingga 2020 menghasilkan bahwa terdapat delapan sektor yang cenderung merangsang laju pertumbuhan ekonomi di Prov Jawa Timur. Sektor tersebut membantu pendapatan perekonomian prov Jawa Timur. Untuk sembilan sektor sisanya memiliki laju pertumbuhan yang cenderung menahan pertumbuhan ekonomi di prov Jawa Timur.

Tabel 4. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten Blitar

Kategori	Sektor	Kab. Blitar	
		Rata-rata SSDS	Rata-rata SSPS
A	Pertanian	70.169,59	(238.254,09)
B	Pertambangan	(14.415,39)	(6.607,47)
C	Industri Pengolahan	(9.640,14)	29.500,96
D	Pengadaan Listrik	582,88	(814,99)
E	Pengadaan Air	25,52	(7,82)
F	Konstruksi	6.386,69	(1.019,57)
G	Perdagangan	15.419,77	(13.603,87)
H	Transportasi	6.246,07	(3.534,88)
I	Penyediaan Akomodasi	1.664,09	1.791,32
J	Informasi	12.795,35	46.821,20
K	Jasa Keuangan	(3.517,68)	2.243,81
L	Real Estate	1.523,39	6.190,54
M,N	Jasa Perusahaan	(509,07)	112,48
O	Administrasi Pemerintah	(1.630,69)	(8.842,45)
P	Jasa Pendidikan	1.631,87	14.246,27
Q	Jasa Kesehatan	510,46	6.188,14
R, S, T, U	Jasa lainnya	1.847,65	(7.352,01)

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel tersebut hasil kajian shift share yaitu Proportional Shift terdapat delapan kawasan mengalami perubahan dalam perkembangan lebih cepat ketimbang sektor yang sama di prov (PS > 0) sedangkan sembilan kawasan mengalami perubahan perkembangan lebih lambat ketimbang sektor yang sama di tingkat prov (PS < 0), Shift Share Differential Shift terdapat dua belas sektor mempunyai pertumbuhan lebih cepat ketimbang sektor yang sama ditingkat kab (DS > 0) sedangkan lima sektor mempunyai pertumbuhan lebih lambat ketimbang sektor yang sama ditingkat kab (DS < 0). Dari sini dapat dilihat sektor yang dapat membantu wilayah kabupaten Blitar untuk terus berkembang dan maju perekonomiannya.

Tabel 5. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten Tulungagung

Kategori	Sektor	Kab. Tulungagung	
		Rata-rata SSDS	Rata-rata SSPS
A	Pertanian	(11.046,18)	825.536,71
B	Pertambangan	(28.975,81)	(95.994,20)
C	Industri Pengolahan	10.705,25	49.018.980,19
D	Pengadaan Listrik	235,44	3.318,42
E	Pengadaan Air	36,93	(2.587,05)
F	Konstruksi	(9.383,00)	(136.546,00)
G	Perdagangan	(23.118,33)	3.472.887,50
H	Transportasi	15.164,32	(31.668,79)
I	Penyediaan Akomodasi	(684,60)	(2.530,88)
J	Informasi	(4.547,90)	270.754,39
K	Jasa Keuangan	(1.619,35)	33.596,95
L	Real Estate	1.727,15	87.786,14
M,N	Jasa Perusahaan	(138,77)	(7.682,16)
O	Administrasi Pemerintah	(2.745,42)	(19.457,63)
P	Jasa Pendidikan	6.623,61	401.725,69
Q	Jasa Kesehatan	(333,82)	(10.846,54)
R, S, T, U	Jasa lainnya	(105,83)	(47.419,64)

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas hasil kajian shift share yaitu Proportional Shift terdapat delapan kawasan mengalami perubahan dalam perkembangan lebih cepat ketimbang sektor yang sama di prov ($PS > 0$) sedangkan sembilan kawasan mengalami perubahan perkembangan lebih lambat ketimbang sektor yang sama di tingkat prov ($PS < 0$), Shift Share Differential Shift terdapat enam kawasan mempunyai pertumbuhan lebih cepat ketimbang sektor yang sama ditingkat kab ($DS > 0$) sedangkan sebelas kawasan mempunyai pertumbuhan lebih lambat ketimbang sektor yang sama ditingkat kab ($DS < 0$). Dari sini dapat dilihat oleh pemerintah sektor mana saja yang lambat dan dapat dilakukan pengkajian ulang tentang program kerja untuk meningkatkan kawasan yang lambat menjadi kawasan relatif cepat pertumbuhannya.

Analisis Tipologi Klassen

Pengkajian ini biasa dipakai untuk mengetahui pengelompokan suatu sektor di daerah. Apakah sektor tersebut termasuk sektor maju atau bahkan menjadi sektor tertinggal di wilayah itu. Agar mempermudah pemerintah dalam memperhatikan dan memperbaiki hal-hal yang kurang untuk pengembangan wilayahnya kedepan.

Tabel 6. Hasil Analisis Tipologi Klassen

Sektor	Kab. Blitar	Kab. Tulungagung
	Kuadran	
Pertanian	1	1
Pertambangan	4	4
Industri Pengolahan	4	3
Pengadaan Listrik	3	3
Pengadaan Air	2	3
Konstruksi	1	4
Perdagangan	3	1
Transportasi	3	3
Pengediaan Akomodasi	3	3
Informasi	1	2
Jasa Keuangan	4	4
Real Estate	2	1
Jasa Perusahaan	4	4
Adm. Pemerintah	2	2
Jasa Pendidikan	2	1
Jasa Kesehatan	1	1
Jasa Lainnya	1	3

Sumber : data diolah

Berdasarkan perhitungan tabel tersebut, dapat mengetahui hasil analisis tipologi kelas Kabupaten Blitar tahun 2013-2020 menghasilkan bahwa di Kab. Blitar terdapat lima sektor yang termasuk kedalam Kawasan maju (kuadran 1) sebab $r_i > r$ dan $y_i > y$, empat sektor dengan kategori kawasan maju tetapi tertekan (kuadran 2) sebab $r_i < r$ dan $y_i > y$, empat sektor dengan kategori kawasan potensial (kuadran 3) sebab $r_i > r$ dan $y_i < y$, serta empat sektor termasuk kedalam kawasan relatif tertinggal (kuadran 4) sebab $r_i < r$ dan $y_i < y$.

Berdasarkan pada perhitungan tabel analisis diatas, dapat dilihat Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Tulungagung tahun 2013-2020 menghasilkan bahwa di Kabupaten Tulungagung terdapat lima sektor yang termasuk kedalam kawasan maju (kuadran 1) sebab $r_i > r$ dan $y_i > y$, dua sektor dengan kategori kawasan maju tetapi tertekan (kuadran 2) sebab $r_i < r$ dan $y_i > y$, enam sektor dengan kategori kawasan potensial (kuadran 3) sebab $r_i > r$ dan $y_i < y$, serta empat sektor termasuk kedalam kawasan relatif tertinggal (kuadran 4) sebab $r_i < r$ dan $y_i < y$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh antar sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dari metode analisis ini. Dimana variabel dependen ialah pertumbuhan ekonomi dan variabel independen ialah sektor basis, non basis dalam kajian ini.

4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Kabupaten Blitar

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/02/22 Time: 08:16
 Sample: 2014Q1 2020Q4
 Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.110824	0.073190	1.514204	0.1425
X1	0.741619	0.170489	4.349954	0.0002
X2	0.287651	0.128797	2.233377	0.0347

	Mean dependent var	1.005714
R-squared	0.980091	
Adjusted R-squared	0.978498	0.660030
S.E. of regression	0.096784	1.731704
Sum squared resid	0.234181	1.588968
Log likelihood	27.24386	1.688068
F-statistic	615.3426	0.389359
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Output Eviews-9, 2022

Hasil yang dikeluarkan dari model persamaan regresi linear berganda dari variabel sektor basis, non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab. Blitar tahun 2013-2020 diatas ialah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = -0,110824 + 0,741619X_1 + 0,287651X_2$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X₁ : Sektor Basis Ekonomi

X₂ : Sektor Non Basis Ekonomi

β₀ : Konstanta

β_{1,2,3,n} : Koefisien Regresi

Arti besaran koefisien dari hasil regresi tersebut ialah

β₀ = -0,110824, artinya ialah jika sektor basis, sektor non basis memiliki besaran 0, maka dapat dinyatakan bawah besarnya rata-rata pertumbuhan ekonomi ialah sebesar 0,110824 persen.

X₁ = 0,741619, artinya ialah jika dari sektor basis mengalami peningkatan sebesar 1%, maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,741619 persen. Hal tersebut diketahui bahwa regresi dari sektor basis tersebut memiliki besaran positif, memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi

dan signifikan. Sebab memiliki besaran signifikansi senilai 0,0002 lebih kecil ketimbang 0,05.

X₂ = 0,287651, artinya ialah jika sektor nonbasis mengalami peningkatan sebesar 1%, maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,287651 persen. Hal tersebut diketahui bahwa regresi sektor non basis memiliki besaran positif, memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi, dan signifikan. Sebab memiliki besaran signifikansi senilai 0,0347 lebih kecil ketimbang 0,05.

4.8 Analisis Regresi Linier Berganda Kabupaten Tulungagung

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 03/02/22 Time: 08:29

Sample: 2014Q1 2020Q4

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020932	0.071665	0.292087	0.7726
X1	0.359494	0.094895	3.788339	0.0009
X2	0.668707	0.042262	15.82275	0.0000

	Mean dependent var	0.999643
R-squared	0.994496	
Adjusted R-squared	0.994056	0.741243
S.E. of regression	0.057148	-2.785396
Sum squared resid	0.081647	-2.642659
Log likelihood	41.99554	-2.741760
F-statistic	2258.703	0.492112
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Output Eviews-9, 2022

Hasil yang dikeluarkan dari model persamaan regresi linear berganda dari variabel sektor basis, nonbasis terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab. Tulungagung tahun 2013-2020 diatas ialah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = -0,020932 + 0,359494X_1 + 0,6687071X_2$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X₁ : Sektor Basis Ekonomi

X₂ : Sektor Non Basis Ekonomi

β₀ : Konstanta

β_{1,2,3,n} : Koefisien Regresi

Nilai Koefisien dari hasil regresi diatas adalah

β₀ = -0,020932, artinya ialah jika sektor basis, non basis memiliki besaran 0, maka dapat dinyatakan bahwa besarnya rata-rata pertumbuhan ekonomi ialah sebesar -0,020932 persen.

$X_1 = 0,359494$, artinya ialah jika dari sektor basis mengalami peningkatan sebesar 1% , maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,359494 persen. Hal tersebut diketahui bahwa regresi sektor basis tersebut memiliki besaran positif, memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi, dan signifikan. Sebab memiliki besaran signifikansi sebesar 0,0009 lebih kecil ketimbang 0,05.

$X_2 = 0,6687071$, artinya ialah jika sektor nonbasis mengalami peningkatan sebesar 1%, maka dapat

5. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil dengan memakai proses analisis Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen mengindikasikan dari empat sektor potensial yang dimiliki Kabupaten Blitar salah satu diantaranya ialah sektor perdagangan dan sektor transportasi. Memiliki potensi cukup tinggi untuk dikembangkan ke sektor maju oleh pemerintah. Kabupaten Tulungagung memiliki enam sektor potensial salah satu diantaranya ialah sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Karena sektor tersebut memiliki peluang cukup tinggi untuk menjadi sektor maju didaerahnya.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten yaitu bahwa sektor basis dan non basis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung.

Dari hasil penelitian tersebut yang diharapkan untuk perkembangan wilayah yang dapat dilakukan pemerintah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung agar memperhatikan sektor sektor potensial yang dimiliki wilayahnya, karena sektor potensial juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonominya dan meningkatkan pendapatan daerahnya. Sektor potensial juga memiliki potensi menjadi sektor unggulan wilayahnya dan pertumbuhannya juga dapat mempengaruhi sektor lainnya.

Pemerintah dan pihak swasta diperlukan guna dapat menciptakan perpaduan kebijakan dan program kerja dalam pengelolaan sumberdaya alam yang dimiliki daerah agar efektif dan maksimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2021a). Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
 Anonim. (2021b). Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung.
 Anonim (2021c) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur.
 Assidikiyah, N., Marseto, M., & Sishadiyati, S.

dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0,6687071 persen. Hal tersebut diketahui bahwa regresi sektor nonbasis tersebut memiliki besaran positif, memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi, dan signifikan. Sebab memiliki besaran signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil ketimbang 0,05.

(2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102–115.
 Ayu Monica, C., Marwa, T., & Yulianita, A. (2017). Analisis Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah Di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 60–68.
 Erika, R., & W, S. U. M. (2013). Analisis Sektor-Sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 5(1), 11–20.
 Ibrahim, I. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2016). *Gorontalo Development Review*, 1(1), 44.
 Primadhana, W. P., & Wahed, M. (2020). Strategi Percepatan Investasi Kota Surabaya. *Jurnal Economic Resource*, 2(2), 147–162.
 Putra, D. A. W., Wehdawati, & Mulyanto, S. (2018). Analisis Penentuan Sektor-Sektor Unggulan Prioritas Kabupaten Kotawaringin Timur. 85–93.
 Rambe, D. A. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Daerah Kota Tanjung Balai.
 Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian Di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 99.
 Siwu, H. F. D. (2019). Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. 1–11.
 Soebagiyo, Daryono., Dan Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Tengah. *Univesity Research Colloquium*, 138–151.
 Sjafrizal. (2014) Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi. *Rajawali Pers*.